

Intervensi Sosiokultural Keyakinan Agama atas Keberlangsungan Festival Tradisional (Rokat Pangkalan) ***(Sociocultural Influences of Religion Faith on Traditional Feast Survival)***

Penulis (Mulyadi), reviewer 1 (Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA), reviewer 2 (Nurul Hidayat, S.Sos. MUP.)
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: DPU@unej.ac.id

Abstrak

Rokat pangkalan adalah salah satu upacara tradisional pada masyarakat nelayan, Desa Tlonto Raja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan, Madura. Rokat pangkalan merupakan upacara pembersihan tempat mangkal (berlabuh) kapal nelayan dari anasir-anasir yang berasal dari makhluk Ghoib (Jin, Penghuni laut, Nabi Hidzir dsb) yang dianggap sering mengganggu nelayan, baik di darat ataupun di tengah laut ketika para nelayan melakukan panen ikan. Perkembangan lebih lanjut, proses upacara pelaksanaan rokat pangkalan mengalami perubahan. Perubahan tersebut dilatarbelakangi oleh berubahnya nilai rokat yang dipengaruhi oleh intervensi nilai agama Islam. Bentuk perubahan tersebut bisa dilihat dari segi proses pelaksanaan rokat pangkalan, waktu pelaksanaan, bahkan makna dan nilai rokat pangkalan. Perubahan rokat pangkalan tersebut berkonsekuensi terhadap pola pikir, dan life stile masyarakat nelayan Pasean Kabupaten Pamekasan Madura.

Kata Kunci: *Ritual Rokat Pangkalan*

Abstract

Rokat pangkalan is one of traditional ceremony on fisherman society, such as in Tlonto's Raja village Pasean's district Pamekasan's Regency, Madura. Rokat pangkalan is ceremony of place cleaning of anchorage fishing boat from the indigenous element of ghost (Genie, Oceanic occupant etcetera) one that often trouble fisherman, well at land or even at mediterranean sea while fishermen does to harvest fish. More developing, performing ceremony process rokatan pangkalan experiences changing. The Changing of rokatan pangkalan being motivated by changeing of rokat's value that regarded by islam value intervention. That changed of rokat pangkalan are processing of rokat pangkalant, execution time, even rokat's, meaning and the values of rokat pangkalan. The changing of rokat pangkalan has consequenced to mindset, and life stile of Pasean's fisherman society Pamekasan Madura's Regency.

Key word: *The changing of Rokat pangkalan*

Pendahuluan

Masyarakat nelayan merupakan masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang dikawasan pesisir (Kusnadi, 2009:27). Masyarakat mempunyai ciri khas yang berbeda di bandingkan dengan masyarakat lainnya seperti masyarakat pertanian dan masyarakat Industri. Salah satu bentuk perbedaannya adalah bentuk budaya yang terdapat pada masyarakat nelayan. Pada masyarakat nelayan Tlonto Raja Pasean yang mempunyai budaya *rokat*, terdapat beberapa jenis *rokat* yang ada pada masyarakat Pasean antara lain, *rokat panyakot* (penyakit) yang merupakan suatu ritual untuk meminta agar selamat dari penyakit seperti penyakit *Cacar* dan *Ta'on* (Kolera). Selanjutnya rokat *Tanemman* (tanaman) yaitu ritual yang dilakukan dengan harapan tanamannya bagus, tidak terkena penyakit dan berkah, *Rokat pandhaba* yaitu suatu ritual yang erat kaitannya dengan kelahiran dan jumlah anak, kemudian *rokat pangkalan* yaitu ritual *rokat* yang dilakukan di *pangkalan* untuk mengusir makhluk-makhluk halus yang ada di pangkalan Pasean Madura, (lihat kusnadi, 1991:31).

Rokat pangkalan merupakan salah satu upacara ritual masyarakat nelayan, khususnya nelayan Tlonto Raja Pasean Kabupaten Pamekasan Madura. *Rokat* ini mempunyai tujuan untuk membersihkan tempat *mangkal* dari berbagai gangguan makhluk halus yang ada disekitar tempat tersebut. *Rokat pangkalan* lahir dari dua sumber kepercayaan masyarakat nelayan Tlonto Raja Pasean, yaitu dari kepercayaan masyarakat Hindhu Budha yang percaya akan adanya kekuatan alam (*makhluk askral*) seperti penghuni laut, serta makhluk ghoib yang ada di darat. Kedua, kepercayaan masyarakat yang berasal dari pemeluk agama *Islam sinkretis*, yaitu mereka menganggap adanya kekuatan dari Tuhan dan kekuatan yang terdapat dalam benda-benda tertentu seperti keris, batu, atau tempat anker seperti pohon besar, kuburan dan tempat-tempat lainnya.

Hasil dari Proses asimilasi dan akulturasi tersebut melahirkan praktik *rokat pangkalan* yang bervariasi seperti adanya persembahan kepada penghuni laut (*larung sesaji*). Praktik tersebut merupakan adopsi dari nilai-nilai Agama

Hindhu-Budha. Selain hal tersebut dalam pelaksanaan *rokat* juga di jumpai adanya doa-doa yang dibaca (*mantra*) yang berasal dari bahasa Jawa dan Bali, serta doa-doa yang berasal dari ajaran agama Islam.

Perkembangan selanjutnya, budaya *rokat pangkalan* mengalami perubahan, perubahan tersebut di latarbelakangi oleh beberapa hal, seperti masuknya nilai agama Islam (*kaffah*), berkembangnya pola pikir masyarakat nelayan setempat, pengaruh dari dunia modern, serta pengaruh pendidikan formal dan pendidikan Islam.

Perubahan ritual *rokat pangkalan* tersebut merupakan hasil proses perjalanan panjang dalam masyarakat nelayan Pasean. Proses tersebut dimulai sejak adanya pendatang yang berasal dari luar daerah Madura seperti Bali. Orang Bali datang ke Madura akibat dari peperangan yang terjadi di Bali sehingga menyebabkan orang Bali datang ke Madura untuk menyelamatkan dirinya. Dari beberapa orang Bali tersebut akhirnya banyak yang menetap di Madura. Pendatang lainnya terdiri Jawa, Bugis dan Cina. Orang Asing tersebut ada yang menetap dan bahkan mereka kawin dengan orang Madura khususnya keturunan Cina. Mereka datang dengan tujuan perdagangan (Huib de jonge, 1989:26-27).

Setiap individu pendatang tersebut akhirnya membaaur dengan penduduk asli Pasean Madura. Secara sengaja atau tidak disengaja, direncanakan atau tidak, maka proses pembauran tersebut menyebabkan terjadinya asimilasi dari setiap nilai-nilai, faham yang ada pada setiap individu tersebut, seperti orang Bali yang berusaha mempertahankan nilai Hindhu-Budhanya, serta orang Islam yang mempertahankan nilai-nilai dan ajaran Islam. Proses asimilasi tersebut terjadi karena adanya satu kepentingan yang sama dalam mengatasi masalah. Apabila pada waktu tertentu terjadi suatu peristiwa yang menggoncangkan ketenangan masyarakat nelayan Pasean seperti, adanya suatu gangguan makhluk halus dari laut yang menyebabkan meninggalnya suatu nelayan Pasean pada saat itu. Maka timbulah suatu inisiatif untuk mengadakan *rokat pangkalan* agar makhluk tersebut tidak mengganggu lagi. Maka secara spontan masyarakat Pasean (penduduk asli) dan pendatang mengadakan suatu *rokat pangkalan*, sehingga pelaksanaan *rokat* tersebut mengandung nilai-nilai Islam Sirkretis dan nilai-nilai dari ajaran Hindhu-Budha.

Pada tahun 1999 terjadilah suatu perubahan dalam tradisi *rokat pangkalan*. Perubahan tersebut mengarah pada upacara *rokat* yang sifatnya *komersil*, dimana *rokat* lebih mengarah pada tontonan dan hiburan saja.

Perubahan selanjutnya terjadi akibat dari intervensi sosiokultural budaya Islam. Perubahan ini di dominasi oleh masuknya ajaran Islam secara *kaffah*, sehingga pada tahap ini *rokat pangkalan* menghapus segala praktik yang dianggap musrik seperti, pelarungan *sesaji*, peletakan *ancak*. Perubahan juga disebabkan oleh semakin meningkatnya tingkat intelektualitas penduduk setempat yang lebih mengedepankan rasionalitas dalam berpikir.

Metode Penelitian

Dalam penelitiannya, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan fenomenologi. Peneliti mencoba mengungkap fakta-fakta yang berhubungan dengan

fenomena perubahan *rokat pangkalan* yang dipengaruhi oleh intervensi sosiokultural keyakinan agama Islam pada masyarakat nelayan Tlonto Raja, Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. Untuk mengungkap fenomena perubahan penyebab serta bentuk-bentuk perubahan *rokat pangkalan* tersebut maka peneliti melakukan pengumpulan data yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapat langsung dari informan seperti wawancara langsung. Sementara data sekunder adalah sumber data yang secara tidak langsung memberikan informasi kepada peneliti seperti melalui orang lain, televisi, radio, koran, dan dari sumber lainnya sebagai tambahan informasi (Sugiyono, 2012:62-62). Penentuan informan menggunakan *snowball* agar peneliti tidak salah dalam memilih informan yang akan diwawancarai atas rekomendasi informan kunci. Data yang dikumpulkan antara lain terdiri data observasi, hasil wawancara, dokumentasi dan kajian pustaka. Data-data yang telah diperoleh tersebut akan dicek keabsahan datanya dengan menggunakan triangulasi data, dengan cara mengkonfirmasi data yang satu dengan yang lain sehingga akhirnya muncul data yang paling dominan. Dalam proses analisis data peneliti akan menganalisis dengan cara mengamati, menggambarkan, memahami mengcrosscheck dan meneliti bagaimana proses masuknya budaya asing sesuai dengan pengetahuan peneliti dari informan dan data yang ada. Kemudian secara mendetail dan transparan akan menggambarkan bagaimana proses asimilasi nilai budaya, antara budaya lokal dengan budaya asing yang kemudian melebur menjadi satu yang merupakan konsekuensi dari asimilasi budaya itu sendiri. Selanjutnya peneliti menggambarkan bagaimana dominasi nilai agama Islam dalam sosiokultural masyarakat setempat yang akhirnya dapat mempengaruhi berubahnya proses *rokat pangkalan*. Sehingga dengan cara tersebut peneliti bisa mengungkap secara detail proses berpengaruhnya nilai ajaran Islam terhadap prosesi ritual *rokat pangkalan*.

Hasil dan Pembahasan

Rokat pangkalan adalah suatu ritual untuk membersihkan tempat *mangkal* (pelabuhan kapal) para nelayan Tlonto Raja, Pasean dari berbagai gangguan yang di percaya berasal dari makhluk *Ghoib* atau makhluk halus (Jin.). *Rokat pangkalan* perlu dilaksanakan agar makhluk *Ghoib* tersebut tidak mengganggu para nelayan setempat. Pada awalnya *rokat pangkalan* dianggap salah satu bentuk kerja sama antara masyarakat Tlonto Raja Pasean dengan makhluk *Ghoib* sehingga di antara mereka tidak akan mengganggu. Bentuk kerja sama tersebut terbukti dengan adanya sesembahan (*sesaji dan peletakan ancak*). *Sesaji* dan *ancak* tersebut merupakan bentuk kerja sama nelayan sebagai penghormatan kepada makhluk *ghoib* penghuni sehingga mereka (penghuni) laut tidak mengganggu para nelayan.

Perkembangan selanjutnya tradisi upacara *rokat pangkalan* mengalami perubahan. Perubahan dalam *rokat pangkalan* tersebut dapat dilihat pada pelaksanaan, makna, nilai, waktu serta tujuan pelaksanaan *rokat pangkalan*. Perubahan *rokat pangkalan* merupakan akibat dari berubahnya nilai fundamental pada masyarakat nelayan

Tlonto Raja Pasean yaitu nilai yang terdapat dalam *rokat pangkalan* sendiri. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa pada awalnya *rokat* sebagai media kerja sama dengan makhluk *Ghoib* dengan cara memberi sesembahan berupa *sesaji* dan *ancak*. Nilai tersebut akhirnya berubah, nilai *rokat* pada perkembangan ini menjadi nilai seni yang didalamnya mengandung hiburan, tontonan serta nilai komersil saja. Pada tahap nilai religi seakan-akan tidak muncul.

Perubahan tersebut dilatarbelakangi oleh masuknya budaya modern yang lebih menekankan pada hiburan dan tontonan saja. Nilai komersil tersebut berdampak pada pelaksanaan *rokat pangkalan* yang lebih menekankan pada hiburan saja, sehingga pelaksanaan *rokat pangkalan* pada tahap ini didominasi oleh hiburan seperti, pementasan topeng, layar tancap, tari *samman*, perebutan kepala sapi, larung *sesaji* dan peletakan *ancak*. Pelaksanaan *rokat pangkalan* menghabiskan waktu tiga hari tiga malam, dimulai dengan “membajak laut”, kemudian dilanjutkan dengan permainan sandur, pertunjukan topeng, layar tancap, peletakan *ancak*, larung *sesaji* dan perebutan kepala sapi.

Prosesi *rokat pangkalan* kembali mengalami perubahan, perubahan tersebut terjadi kurang lebih lima tahun pasca jayanya *rokat pangkalan* yang bersifat komersil. Perubahan *rokat pangkalan* terjadi akibat dari beberapa faktor, antara lain pertama faktor geografis. Tenggelamnya muara pantai Pasean akibat dari penambangan pasir menyebabkan berubahnya tempat pelaksanaan *rokat pangkalan*. Akibat dari hilangnya muara yang di jadikan tempat pelaksanaan *rokat pangkalan* maka pelaksanaan *rokat* terpaksa di pindah ketempat yang baru yaitu *Congapan*. *Congapan* adalah jalan menuju muara laut, *congapan* ini berada ditengah-tengah permukiman warga.

Faktor kedua adalah masuknya ajaran Islam (*Kaffah*). Faktor ini merupakan faktor yang paling dominan. Akibat dari masuknya Islam tersebut merubah seluruh aspek pelaksanaan *rokat pangkalan*, karena perubahan tersebut diakibatkan berubahnya nilai *rokat* yang berbasis ajaran Islam. Perubahan tersebut ditampakkan pada niat. Pada awalnya niat *rokat pangkalan* sebagai persembahan kepada makhluk penghuni laut, sebagai persembahan agar mereka (makhluk *Ghoib*) tidak mengganggu lagi. Niat, kemudian berubah menjadi nilai ibadah kepada Tuhan saja, *rokat pangkalan* ini sebagai nilai ibadah atau penghambaan kepada Tuhan (Allah).

Berubahnya nilai tersebut akhirnya merubah pola dan proses *rokat pangkalan*, seperti di hapusnya pelaksanaan yang mengandung syirik menurut ajaran Islam (larung *sesaji*, persembahan *ancak* kepada nenek moyang mereka yang sudah meninggal). Selain itu acara hiburan seperti pertunjukan topeng, layar tancap juga di tiadakan karena dianggap hanya menghabiskan waktu dan pemborosan biaya, yang menurut ajaran Islam tidak boleh dikerjakan.

Proses *rokat pangkalan* betul-betul dilaksanakan secara Islami yaitu, penduduk setempat melaksanakan doa-doa sesuai dengan ajaran Islam seperti, membaca ayat-ayat Al-Qur'an, membaca Surat Yasin, Tahlil bersama serta Kalimat Thoyyibah lainnya.

Berubahnya nilai dan praktik pelaksanaan tersebut akhirnya berdampak pada, persepsi, pola pikir masyarakat nelayan Tlonto Raja, Pasean yang mengarah pada pemikiran yang lebih positif, seperti:

1. Keyakinan Agama

Sebelum masuknya ajaran Islam yang murni, masyarakat nelayan Pasean sangat percaya bahwa ada kekuatan yang berasal dari makhluk *Ghoib*, sehingga mereka harus menghormati makhluk tersebut agar tidak mengganggu kehidupan para nelayan, terbukti dengan adanya persembahan *sesaji* dan peletakan *ancak* di tempat-tempat yang *Angker*. Akan tetapi setelah masuknya ajaran Islam yang murni para nelayan tidak lagi percaya akan adanya makhluk *Ghoib* yang dapat mempengaruhi kehidupan para nelayan, mereka pada umumnya yakin hanya Tuhan Yang Maha Esa yang mempunyai kekuatan dan hanya kepada Allah mereka memohon dan meminta pertolongan agar selamat dari gangguan makhluk (*Ghoib*) tersebut.

2. Penyederhanaan *Rokat Pangkalan*

Masuknya ajaran Islam yang murni juga mempengaruhi atas pelaksanaan *rokat pangkalan* yang lebih sederhana, seperti yang di jelaskan diatas mereka hanya sekedar berdoa, mengaji dan membaca kalimat Thoyyibah lainnya untuk memohon perlindungan kepada Allah. Menurut para nelayan pelaksanaan *rokat pangkalan* yang terlalu besar hanya membuang-buang waktu dan cenderung memboros-boroskan biaya, menurut ajaran Islam sangat dilarang.

3. Persepsi terhadap hasil tangkapan ikan

Perubahan nilai *rokat pangkalan* yang dipengaruhi oleh nilai dan ajaran Islam tersebut juga mempengaruhi persepsi masyarakat nelayan Pasean. Sebelumnya mereka yakin apabila tangkapan ikan sedikit diakibatkan penghuni laut yang marah. Persepsi tersebut berubah sesuai dengan perkembangan pola pikir masyarakat yang lebih positif dan rasional. Menurut mereka sedikit banyaknya hasil tangkapan ikan sesuai dengan alat yang di gunakan, keahlian, serta ketersediaan ikan yang ada di laut.

Kesimpulan

Rokat pangkalan merupakan salah satu bentuk *rokat* yang ada pada masyarakat nelayan Tlonto Raja Pasean. *Rokat pangkalan* dilaksanakan untuk memohon makhluk halus (*Ghoib*) agar mereka tidak mengganggu masyarakat nelayan Tlonto Raja. *Rokat pangkalan* mengalami perubahan. Perubahan tersebut dilatarbelakangi oleh masuknya beberapa faktor antara lain, kondisi geografis (muara yang rusak), dunia pendidikan dan masuknya nilai Agama Islam. Perubahan yang terjadi dapat diklasifikasikan menjadi tiga fase perubahan, pertama *Rokat pangkalan* bersifat Tradisional, Kedua *rokat pangkalan* bersifat komersil, Ketiga *rokat* bersifat Islami (sederhana).

Pada tahap perubahan yang paling terakhir sangat di dominasi oleh nilai-nilai dan ajaran Agama Islam, sehingga pelaksanaan *rokat pangkalan* disesuaikan dengan tuntunan

agama Islam. Sementara praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Agama Islam ditiadakan.

Perubahan *rokat pangkalan* yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama Islam berkonsekuensi terhadap pola pikir, persepsi masyarakat nelayan Tlonto Raja. Penyederhanaan *rokat pangkalan*, berkonsekuensi terhadap cara pandang masyarakat terhadap hasil tangkap ikan yang menurut mereka tidak ada kaitannya dengan makhkuk Ghoib.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillahirobbil 'alamin segala puji dan syukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah dikaruniakan kepada penulis sehingga dengan nikmat sehat dan sempat penulis akhirnya bisa menyusun dan menyelesaikan Skripsi yang berjudul *Intervensi Sosiokultural Keyakinan Agama atas Keberlangsungan Festival Tradisi Rokot Pangkalan* pada Masyarakat Neleyan Tlonto Raja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan Madura. Karya tulis ilmiah ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Skripsi ini dapat diselesaikan tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang sangat membantu proses penyelesaian Skripsi ini. Maka penulis mengucapkan terimakasih yang sangat dalam kepada:

1. Nurul Hidayat, S.sos. MUP selaku ketua Program Studi Sosiologi serta sebagai Dosen pembimbing yang selalu meluangkan waktu membimbing dan memberi perhatian yang tidak terhingga dalam penyusunan Skripsi ini;
2. Drs Sulomo, SU, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama menjadi Mahasiswa;
3. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik;
4. Orang Tua saya (Bapak Awi dan Ibu Idah) beserta Adek tercinta (Moch. Wasik dan Zahrotul Janah.) yang selalu memutipasi dan mendoakan setiap saat;
5. Kakak tercinta (Arifin. SH dan Innatul Firdaus. SH) atas bantuan moril dan materiilnya kepada saya. dan seluruh teman-teman Sosiologi angkatan 2007;
6. Seluruh informan dan seluruh Masyarakat Tlonto Raja Pasean yang telah banyak memberikan informasi sehubungan dengan budaya *Rokat Pangkalan*.

Dan seluruh pihak tidak terkecuali terima kasih atas sumbangsih, kritik dan saran demi sempurnanya karya tulis ini. Semoga karya Tulis (Skripsi) ini bermanfaat bagi berbagai pihak dan pembaca.

Daftar Pustaka

- Jonge de, Huub. 1989. "*Madura Dalam Empat Zaman : Pedagang, Perkembangan Ekonomi dan Islam*". Jakarta, PT Gramedia.
- Kusnadi. 1991. "*Upacara Tradisi Pembuatan Perahu Nelayan Madura*". Jember. Universitas Jember.
- Kusnadi. 1993. "*Rokat Pangkalan : Tradisi budaya Komunitas Nelayan Di Pasean Madura*" Universitas Jember
- Sugiyono. 2012. "*Memahami Penelitian Kualitatif*". Bandung. PT. Alfabeta